

Pdt. Ferry Yang, Ph.D.

pendidikan
Kristen



P E N E R B I T M O M E N T U M

Pendidikan Kristen

PENDIDIKAN KRISTEN

Pdt. Ferry Yang, Ph.D.

Penerbit Momentum

Pendidikan Kristen

oleh: **Pdt. Ferry Yang, Ph.D.**

Editor: Jessy Siswanto

Pengoreksi: Yosephin Widhi A.

Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Irwan Tjulianto

Hak cipta © 2018 pada Pdt. Ferry Yang, Ph.D.

Diterbitkan oleh **Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)**

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40, Surabaya 60275,

Indonesia. Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Yang, Ferry,

Pendidikan Kristen / Pdt. Ferry Yang, Ph.D.; Surabaya: Momentum,
Cetakan 2018.

x + 332 hlm.; 21 cm

ISBN 978-602-393-070-8

1. Pendidikan Kristen

2018

268

Terbit pertama: Juli 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan non-komersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

Daftar Isi

Prakata	vii
---------	-----

Bagian 1: Pendidikan Kristen

Bab 1	Apa Itu Pendidikan?	3
Bab 2	Tujuan Pendidikan Kristen: Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku	33
Bab 3	Wilayah Pendidikan Kristen: Pendidikan yang Holistik	53
Bab 4	Keutamaan TUHAN dan Pentingnya Takut akan TUHAN	75
Bab 5	YHWH Satu-Satunya Allah	95
Bab 6	Kasihilah YHWH	115
Bab 7	Tanggung Jawab Orangtua untuk Mendidik Anak	133
Bab 8	Menjadi Model	153
Bab 9	Pendidikan Kristen Praktis: Siapakah Manusia?	173

Bagian 2: Guru Sejati

Bab 10	Tuhan sebagai Guru	197
Bab 11	Guru yang Dijaga oleh Kebenaran	217
Bab 12	Posisi Guru	239
Bab 13	Guru sebagai Penjaga Kebenaran	263

Bab 14	Guru Menjaga Kebenaran dengan Setia	285
Akhir Kata	Guru yang Benar dan Setia di dalam Pendidikan Kristen yang Seharusnya	307
Bibliografi		329

Bab 1

Apa Itu Pendidikan?

Makna Pendidikan

Apa yang membuat kita itu bersusah-susah memikirkan pendidikan dan mengerjakan pendidikan? Kata pendidikan yang dalam bahasa Inggris adalah “*education*,” berasal dari bahasa Latin “*educare*,” di mana “*e*” adalah keluar, dan “*ducare*” adalah memimpin. Maka arti dari *education* atau pendidikan adalah “memimpin keluar.” Tetapi bila kita hanya meninggalkannya (“nya” di sini adalah “arti pendidikan,” bukan orang atau yang lainnya) di sana, maka tidak membawa kita ke mana-mana. Mengapa? Karena kita pasti masih terus bertanya: “Memimpin siapa ke mana?” “*To lead who out where?*” Jadi ini menjadi pertanyaan yang penting sekali untuk kita jawab. Sebelum kita masuk lebih jauh, saya akan memberikan satu analogi. Analogi ini berasal dari seorang filsuf Barat, tepatnya dari Yunani, yaitu Plato. Plato memberikan suatu analogi tentang gua. Analogi ini sangat terkenal sekali, tetapi saya akan memodifikasi analogi ini sedikit supaya bisa cocok dengan situasi kita.

Dalam analogi gua dari Plato, orang-orang sederhana (*simple-minded*) itu seperti orang yang tinggal di dalam gua. Gua itu adalah gua yang sangat gelap. Dan di sana hanya ada satu sumber cahaya, yaitu satu api. Dan api nya pun tidak terlalu terang. Setiap orang yang ada di sana melihat ke tembok dari gua tersebut. Api yang menjadi satu-satunya sumber cahaya itu merefleksikan bayangan dari orang-orang yang tinggal di gua itu. Jadi semua yang orang-orang ini lihat adalah bayangan:

bayangan mereka berdiri, bayangan mereka bergerak ke sana kemari, bayangan batu dan hal-hal yang lain. Tetapi semua itu hanyalah bayangan. Bagi mereka yang tidak mengetahui sesuatu yang lebih, maka yang namanya bayangan itu menjadi realitas. Jadi, bayangan itu adalah realitas mereka. Mereka berpikir demikian selama bertahun-tahun, sehingga realitas yang mereka miliki dan percayai sebagai realitas sesungguhnya adalah bayangan tersebut. Dan mereka hanya berinteraksi dengan bayangan tersebut. Tidak pernah dengan hal yang asli. Sampai suatu saat, ada satu orang dari gua itu, akhirnya keluar dari gua. Ketika dia keluar dari gua, di luar gua dia melihat hal-hal yang riil atau hal-hal yang asli. Maka dia melihat dirinya sendiri, dia melihat rumput, sapi, pohon, bunga, matahari, bulan, bintang, air, batu, gunung, serangga, binatang-binatang yang lain, dan tumbuh-tumbuhan yang lain. Dan dia bukan hanya melihat tetapi dia juga menyentuh dan mencium dan dia mendengarkan suara. Maka dia langsung menyadari bahwa hidupnya di dalam gua itu adalah hidup yang berinteraksi dengan hal-hal yang sifatnya tidak riil. Di luar gua, dia menyadari bahwa apa yang betul-betul riil itu tidak sama dengan yang dia alami di dalam gua. Lalu dia ingat teman-temannya di dalam gua. Dan dia ingin supaya teman-temannya di dalam gua itu boleh mengalami apa yang dia alami di luar gua. Maka dia kembali ke dalam gua untuk menyampaikan apa yang dia alami di luar gua, yaitu suatu pengalaman berinteraksi dengan hal yang riil. Sehingga dia berusaha untuk mengajar, mendidik teman-temannya dalam gua tersebut supaya mereka terbuka pikirannya dan akhirnya boleh bersentuhan dengan hal yang riil. Orang ini, yang berhasil keluar dari gua adalah orang yang “tercerahkan” (*enlightened*), yaitu orang yang pikirannya sudah dibukakan. Dan dia ingin membuka pikiran orang lain. Maka ketika dia kembali ke dalam gua untuk mulai berbicara dengan

rekan-rekannya dan berusaha membukakan pikiran dari teman-temannya yang hanya berinteraksi dengan bayangan, maka itulah yang disebut sebagai “perjalanan pendidikan” (*the quest of education*). Dia berusaha untuk memimpin teman-temannya keluar dari gua yang gelap menuju hidup di luar gua yang terang, yaitu yang berhubungan dengan hidup yang riil. Maka sekali lagi, ini adalah perjalanan pendidikan.

Bagi Plato, pendidikan selalu berusaha membawa orang-orang yang sederhana supaya mereka keluar dari kegelapan pikiran mereka menuju terang dari pengetahuan dan kebijaksanaan (hikmat). Tujuan akhirnya adalah supaya orang-orang yang sederhana ini boleh menjadi Raja-Filsuf (*Philosopher King*), sehingga mereka nantinya boleh memimpin dunia secara bijaksana. Inilah tujuan dari pendidikan menurut Plato.

Sekarang saya hendak masuk kepada pembahasan mengenai pendidikan Kristen. Perjalanan pendidikan Kristen jauh lebih mulia daripada apa yang disampaikan oleh Plato dalam filsafatnya. Plato, di dalam sistemnya yang dituangkan di bukunya yang berjudul *Republic*, tujuannya adalah politik. Politik di sini bukan berarti politik yang jahat atau politik yang penuh dengan intrik-intrik. Bukan. Politik yang dimaksudkannya adalah pemerintahan sebuah kota oleh orang-orang yang bijaksana (*the government of the city by wise people*), sehingga semua orang yang tinggal dalam kota itu boleh hidup di dalam harmoni dan di dalam damai. Inilah tujuan dari sistem Plato. Tujuan ini adalah tujuan yang sangat mulia sebetulnya. Tetapi tujuan ini hanyalah tujuan yang sifatnya duniawi, berhenti hanya di dunia. Tetapi secara kontras, perjalanan pendidikan Kristen melampaui hal yang materiel. Perjalanan pendidikan Kristen melampaui hal-hal yang sifatnya duniawi, menuju kepada hidup kekal, yang selama-lamanya. Warga negara dari negara impian Plato di dalam bukunya *Republic* adalah warga

negara dari kerajaan dunia. Sedangkan warga negara dari kerajaan sorga atau kerajaan Allah adalah warga negara yang kehidupannya ada di alam yang melampaui dunia yang sekarang ini, yaitu apa yang disebut di Injil Matius sebagai Kerajaan Sorga (*heavenly kingdom*), yang mana sorga adalah takhta Allah.

Pendidikan Kristen memiliki bobot yang jauh lebih dalam daripada pendidikan sekuler atau pendidikan secara umum. Rasul Petrus memberikan definisi mengenai warga negara kerajaan sorga dalam 1 Petrus 2:9-10:

⁹Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib: ¹⁰kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan.

Inilah definisi dari warga negara kerajaan sorga. Sehingga orang-orang yang masuk dalam kerajaan sorga ini adalah orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang Allah. Dan ini bukan terang dari dunia. Tetapi ini adalah terang dari sorga—*the light of heaven*. Terang dari sorga ini adalah terang yang sifatnya kekal, yaitu terang yang sifatnya selama-lamanya. Kalau kita menyalakan lampu, di sana ada terang, tetapi terang itu sifatnya sementara. Kalau kita melihat matahari, matahari itu terang, tetapi itu pun sifatnya sementara. Semua yang di dunia ini ada umurnya. Tetapi terang sorgawi, yaitu Allah sendiri yang adalah sumber dari terang itu, sifatnya kekal. Maka kita sebagai warga negara kerajaan sorga dipanggil dari kegelapan dunia menuju terang Tuhan yang sifatnya kekal. Tidak ada apa pun yang mampu merusakkan

terang sorga itu. Tidak ada apa pun yang bisa menghalangi terang itu. Karena terang sorga adalah terang yang menembusi apa pun yang ada di dunia ini. Inilah yang dikatakan oleh pemazmur dalam Mazmur 139:1-16:

¹Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud. TUHAN, Engkau menyelidiki dan mengenal aku; ²Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh. ³Engkau memeriksa aku, kalau aku berjalan dan berbaring, segala jalanku Kaumaklumi. ⁴Sebab sebelum lidahku mengeluarkan perkataan, sesungguhnya, semuanya telah Kauketahui, ya TUHAN. ⁵Dari belakang dan dari depan Engkau mengurung aku, dan Engkau menaruh tangan-Mu ke atasku. ⁶Terlalu ajaib bagiku pengetahuan itu, terlalu tinggi, tidak sanggup aku mencapainya. ⁷Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu? ⁸Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situpun Engkau. ⁹Jika aku terbang dengan sayap fajar, dan membuat kediaman di ujung laut, ¹⁰juga di sana tangan-Mu akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu memegang aku. ¹¹Jika aku berkata: "Biarlah kegelapan saja melingkupi aku, dan terang sekelilingku menjadi malam," ¹²maka kegelapanpun tidak menggelapkan bagi-Mu, dan malam menjadi terang seperti siang; kegelapan sama seperti terang. ¹³Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. ¹⁴Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya. ¹⁵Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah; ¹⁶mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satupun dari padanya.

Mazmur ini adalah perenungan dari Daud bahwa tidak ada satu pun yang bisa tersembunyi di hadapan Tuhan. Bahkan kegelapan dari jiwa manusia tidak bisa tersembunyi. Semuanya kelihatan di hadapan Tuhan. Terang dari sorga menembus sedemikian dalam bahkan sampai tempat yang terdalam, bahkan sampai kepada rahasia yang tergelap dari jiwa manusia, semua terbuka di hadapan Tuhan. Dan kita dibawa kepada terang itu.

Pada saat Yesaya bertemu dengan Tuhan di Yesaya 6, dia segera—tidak menunggu satu menit dua menit—langsung menyadari bahwa dia adalah seorang yang kotor, bahwa dia adalah seorang yang najis. Walaupun sebetulnya Yesaya itu termasuk orang yang dalam kategori manusia adalah suci sekali, seorang yang hidupnya sangat-sangat bersih. Dia tidak korupsi. Dia tidak berbuat hal yang tidak benar. Tetapi sekali dia bertemu dengan Tuhan, langsung dia mengaku dalam Yesaya 6:5: *“Celakalah aku! aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam.”* Pengertian ini adalah pengertian yang melampaui pengertian Plato. Plato hanya membawa orang kepada pengetahuan dan kebijaksanaan yang sifatnya duniawi. Tetapi pendidikan Kristen memiliki suatu sistem yang berbeda. Ketika seseorang dididik dalam pendidikan Kristen, tujuannya adalah supaya orang tersebut boleh masuk kepada terang yang kekal.

Pendidikan duniawi adalah pendidikan yang walaupun memiliki nilai yang bagus dan memiliki keagungan tersendiri, tetapi jika keagungan ini dibandingkan dengan keagungan pendidikan Kristen, nilainya berbeda seperti bumi dan langit. Ada perbedaan yang besar sekali. Maka kalau kita mendefinisikan pendidikan Kristen atau pendidikan sorga, definisinya adalah pendidikan yang memimpin orang-orang keluar dari kegelapan

dosa, dari perbudakan daging, menuju pengetahuan sorgawi yang memberikan kehidupan kekal. Inilah yang dikatakan Tuhan Yesus di Injil Yohanes 17:3: “*Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang Engkau utus.*” John Calvin, di dalam buku *magnum opus (masterpiece)*-nya, *Institutes of the Christian Religion*, meletakkan dasar fondasi dari pengetahuan kepada pengetahuan akan Allah (*the knowledge of God*). Pengetahuan akan Allah menjadi dasar yang sangat penting sekali untuk mengetahui segala sesuatu yang lain. Bahkan pengetahuan akan diri sangatlah bergantung pada pengetahuan akan Allah. Tanpa pengenalan akan Allah, kita tidak bisa mengenal diri kita sendiri. Dan semua pengetahuan yang lain adalah kelas kedua, lebih inferior dari dua pengetahuan ini, yaitu pengetahuan akan Allah dan pengetahuan akan diri.

Orang-orang Yunani hanya mengetahui sebagian dari pengetahuan yang luar biasa ini, yang diungkapkan oleh John Calvin ini. Ada satu perkataan yang sering kali diatribusikan kepada Sokrates, yaitu γνῶθι σεαυτόν (*gnōthi seautón*) dalam bahasa Yunani atau *temet nosce* di dalam bahasa Latin atau *know thyself* dalam bahasa Inggris, yaitu “mengetahui/mengenal diri sendiri.” Ini adalah pengetahuan yang begitu dalam di filsafat Yunani. Tetapi mereka ini hanya mengetahui separuh saja dasar dari pengetahuan, tetapi yang separuh ini saja sudah memberikan dampak yang luar biasa. Mengapa? Karena kalau kita tidak mengerti diri kita sendiri, maka pengetahuan yang lain pun tidak akan memberikan manfaat yang baik bagi dunia atau bagi orang lain. Misalnya, kalau kita tidak tahu bahwa kita ini adalah makhluk yang sangat berharga, memiliki keagungan dan harkat yang bahkan sampai hampir sama dengan makhluk sorgawi, dan jika kita hanya mengerti bahwa hidup kita sama seperti binatang, maka hidup dan pengetahuan kita hanya akan

kita pakai untuk berfoya-foya di dunia ini, karena kalau kita mengamati binatang maka kita akan menemukan bahwa mereka lahir, bertumbuh, makan, berkembang biak, lalu setelah itu apa? Mati. Hidup seperti tidak ada artinya. Di dalam pengamatan kita akan binatang, kita menemukan bahwa jika hidup kita seperti hidup binatang tersebut yang akhirnya mati, maka kita hidup menggunakan seluruh pengetahuan kita hanya untuk mencari kepuasan diri kita sendiri. Tidak ada keagungan di dalamnya. Hidup ini menjadi sia-sia, tidak ada artinya, dan tidak ada maksudnya. Tetapi begitu kita mengetahui siapakah kita, maka di situ kita boleh menggunakan segala macam pengetahuan yang kita miliki untuk melakukan apa yang benar.

Orang yang pintar luar biasa, belum tentu dia memiliki nilai di dalam dirinya sendiri yang bisa dia kerjakan dengan baik, bisa menghasilkan sesuatu yang sifatnya baik. Orang yang sangat berbahaya adalah orang yang pintar sekali tetapi hatinya jahat sekali. Ini sangat berbahaya. Contohnya siapa? Hitler. Hitler itu orang yang pintar sekali. Dia tahu cara melihat peluang dan dia tahu cara membangkitkan emosi massa supaya mengikuti kepemimpinan dia. Tetapi apa yang terjadi? Dia memanfaatkan kepandaian dia untuk merusak dunia. Ini lebih celaka. Semakin pintar dia, semakin celaka. Semakin jahat hatinya, kepintarannya akan dipakai untuk menyebabkan kerusakan yang semakin besar. Maka kita harus hati-hati sekali di dalam memikirkan pendidikan.

Orang Yunani menyadari hal ini. Tetapi mereka menyadari hanya separuh, yaitu “mengetahui diri sendiri.” Akibatnya definisi tentang diri sendiri tidak pernah tuntas di dalam filsafat Yunani. Dan sebetulnya, di dalam filsafat apa pun, definisi akan diri sendiri ini tidak pernah tuntas. Mengapa? Karena separuh yang lainnya hanya diungkapkan di dalam firman Tuhan, hanya diungkapkan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Di

Bab 2

Tujuan Pendidikan Kristen: Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku

¹⁹Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ²⁰dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Matius 28:19-20

Dengan memahami bahasa aslinya, kita telah menemukan bahwa titik pusat dari Amanat Agung di ayat 19 ini ada pada kata $\mu\alpha\theta\eta\tau\epsilon\acute{\upsilon}\sigma\alpha\tau\epsilon$ (*mathēteusate*—“jadikanlah murid”). Sedangkan “kata kerja” yang lain adalah partisip yang sifatnya melengkapi kata kerja utama tadi. Jadi, kata *pergilah*, *baptislah*, dan *ajarlah* adalah pelengkap dari *jadikanlah murid*. Sehingga terjemahan yang lebih baik adalah sebagai berikut:

Karena itu segeralah pergi, jadikanlah murid dari semua bangsa, dengan cara membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan dengan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.

Maka perintahnya sebetulnya bukan empat—“Pergilah!” lalu “Jadikanlah murid!” lalu “Baptislah!” lalu “Ajarlah—tetapi hanya satu, yaitu “Jadikanlah murid!” Jadikanlah murid dengan

segera. Jangan tunda lagi. Karena waktunya sudah dekat. Waktu untuk Tuhan Yesus datang kembali sudah dekat.

Dan tugas ini hendaklah dikerjakan dengan dua cara. Cara yang pertama adalah dengan membaptis. Hasil akhir dari penginjilan atau pengabaran Injil adalah pembaptisan. Jadi seseorang diinjili, dipertobatkan, lalu masuknya orang tersebut ke dalam kehidupan Kristen ditandai dengan pembaptisan. Jadi, orang dibaptiskan dan masuk ke dalam keluarga Allah, masuk ke dalam kerajaan sorga. Orang dibaptis di dalam nama tiga pribadi Allah Tritunggal. Tiga nama ini, nama Bapa dan nama Anak dan nama Roh Kudus, menjadi seperti tanda tangan bahwa seseorang itu telah dibaptis. Ini menunjukkan bahwa Allah bukanlah Allah yang sembarangan. Allah bukanlah seperti Allah yang dimengerti oleh dunia ini, melainkan Allah yang khusus, yaitu Allah yang diwahyukan di dalam Alkitab. Jadi, Tuhan Yesus sangatlah terperinci ketika Dia memberikan perintah, memberikan Amanat Agung. Dan Dia tidak main-main. Dia tidak sembarangan. Dia tidak memerintahkan: “Baptislah dengan nama sembarang allah” atau “Baptislah dengan nama-nama allah di dunia ini.” Tidak. Tetapi “*Baptislah di dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.*” Ini adalah nama Allah yang khusus. Maka dari itu, tidak bisa kita mengatakan bahwa “Aku sudah dibaptis dalam nama Baal” lalu menganggap diri sudah jadi orang Kristen. Tidak bisa. Nama yang sah yang di dalamnya orang boleh dibaptis hanyalah nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Ketika dia dibaptis, maka pembaptisannya itu adalah tanda, yang dengannya orang yang percaya ini menyatakan ke seluruh dunia, menyatakan di hadapan Tuhan, menyatakan di hadapan manusia, menyatakan di hadapan seluruh alam semesta, bahwa dia milik Tuhan. Dan ini adalah pernyataan yang penting sekali. Dan pernyataan ini adalah pernyataan yang juga diperintahkan oleh Tuhan sebagai

hal yang boleh menandai bagaimana seseorang itu disucikan atau dibersihkan. Bukan air pembaptisannya yang membersihkan atau menyucikan. Tetapi pembaptisan ini adalah tanda penyucian, bahwa seseorang itu dibersihkan di dalam darah Yesus Kristus. Pembaptisan menjadi suatu penanda bahwa seseorang itu bertobat dari non-Kristen menjadi Kristen. Itu adalah hasil dari pengabaran Injil. Inilah langkah yang pertama. Inilah cara pertama bagaimana menjadikan murid.

Cara kedua untuk mengerjakan perintah “jadikanlah murid” adalah mengajar. Cara kedua ini tidak kalah pentingnya. Cara yang kedua malah teramat sangat penting. Di sini marilah kita memikirkan bahwa sering kali Amanat Agung hanya dianggap sebagai suatu perintah untuk mengabarkan Injil yang hasilnya hanyalah pembaptisan, lalu setelah itu selesailah sudah. Sekali lagi ini adalah pandangan yang keliru. Amanat Agung bukan hanya berhenti di pembaptisan. Karena ada langkah berikutnya. Ada partisip berikutnya, yaitu *“Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu.”* Ini adalah bagian kedua yang teramat sangat sulit. Kita sudah membicarakan hal ini di bab sebelumnya. Yaitu bahkan Billy Graham mengatakan bahwa apa yang dia lakukan dalam banyak KKR dia yang besar tersebut, yang mana puluhan ribu orang datang, dia sebutkan hanya sepuluh persen dari totalitas pelayanan yang seharusnya dilakukan. Apakah yang menjadi sembilan puluh persennya? Sembilan puluh persennya adalah menjadikan orang-orang yang sudah dilahirbarukan ini dewasa. Ini adalah pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan. Pekerjaan ini membutuhkan ketekunan. Pekerjaan ini sungguh-sungguh membutuhkan cinta kasih yang besar dari sorga untuk boleh mendidik dan mengajar supaya orang-orang yang sudah dilahirkan baru ini boleh menjadi dewasa di dalam Yesus Kristus. Di tahap kedewasaan ini tingkat pengertian, tingkat

emosi, dan tingkah laku mereka, semuanya boleh berpadanan di waktu mereka hidup.

Kalau seseorang baru dilahirkan, masih bayi, orangtua biasanya melihat bahwa bayi itu tidak mungkin ditinggal sendirian. Bayi itu harus dipelihara. Bayi itu harus diberi makan. Bayi itu harus diganti popoknya. Bayi itu harus dimandikan, dibersihkan. Kalau dia sakit, harus diupayakan supaya bisa sembuh. Dan seterusnya. Bayi yang lemah ini perlu diajari dan dipelihara supaya hidupnya boleh bertumbuh. Proses mengajar ini sesuai dengan bagian kedua Amanat Agung, yaitu “Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Itu adalah proses dalam langkah pemeliharaan, bayi diberi makan. Makanan pertamanya adalah susu. Susu sangat mudah dicerna oleh perut bayi. Jadi, pengajaran itu adalah pengajaran yang mudah, yang sederhana sekali. Lalu apakah setelah itu makanannya susu terus sampai dua puluh tahun? Tidak bisa. Setelah enam bulan, bayi sudah mulai diperkenalkan kepada makanan padat. Tidak lagi cairan, tetapi makanan padat. Maka dia mulai merasakan ada rasa sayur, ada rasa daging, dan sebagainya. Di situ tekstur mulai dirasakan. Dan giginya perlahan-lahan mulai dilatih untuk mulai mengunyah. Semakin dia besar, makanannya semakin bervariasi. Waktu dia masih enam bulan, tangannya masih belum bisa digerakkan dengan benar untuk mengambil makanan, tetapi harus disuapi. Ini juga direfleksikan waktu kita mengajar, maka pengajaran untuk bayi tidak dapat langsung diajari teori predestinasi. Bingung bayinya. Diajari supralapsarianisme atau infralapsarianisme? Tidak bisa. Itu adalah diskusi yang terlalu rumit bagi bayi. Tetapi bayi diajari hal-hal yang sifatnya sederhana, yaitu bagaimana kita mengenal Tuhan, misalnya: Siapakah Tuhan? Melalui apa metodenya? Melalui pelajaran-pelajaran yang sangat mudah dipahami. Sederhananya adalah seperti kita

mengajar anak Sekolah Minggu, kita tidak langsung mengajarkan doktrin-doktrin yang begitu berat. Tetapi kita mengajar melalui cerita. Karena itu Alkitab Perjanjian Lama memiliki banyak cerita. Cerita menyediakan wacana yang menjembatani antara doktrin-doktrin yang begitu rumit untuk boleh masuk di dalam pengertian yang ditangkap oleh orang-orang yang jiwa dan tingkat pengertiannya belum dewasa. Jembatannya melalui apa? Melalui cerita. Tetapi ceritanya tidak boleh main-main. Ceritanya sudah disediakan oleh Tuhan. Jangan ambil cerita dari dongeng-dongeng yang lain. Tetapi cerita dari firman. Firman ini menjadi pusat di dalam kita mengajarkan apa yang dikehendaki Tuhan bagi kita.

Jadi waktu kita memikirkan mengenai pendidikan Kristen, kita berusaha membawa orang keluar dari kegelapan kepada terang dari Tuhan yang ajaib. Dan kita berusaha dengan segala daya upaya yang diberikan Tuhan kepada kita dengan berkat dari Roh Kudus untuk boleh memimpin orang-orang yang baru lahir baru menjadi murid Tuhan. Tujuan akhirnya bukanlah supaya orang-orang tersebut menjadi murid kita, tetapi menjadi murid Tuhan Yesus Kristus. Ini penting sekali. Maka perintah dari Amanat Agung itu bukan “Jadikanlah semua bangsa muridmu!” tetapi “*Jadikanlah semua bangsa murid-Ku.*” Nah, siapakah “Ku” di sini? “Ku” ini adalah Tuhan Yesus sendiri. Maka kita yang sifatnya fana di dunia, yang sebentar saja lewat, lalu digantikan oleh generasi berikutnya, kita tidak mendirikan gereja kita sendiri. Tetapi Tuhan Yesuslah yang mendirikan gereja-Nya. Tuhan Yesus, Allah yang kekal, yang dari dulu sampai kepada selama-lamanya, Dialah yang memiliki segala sesuatu dan Dialah yang menjadi pusat segala iman kehidupan kita. Maka bukannya menjadikan mereka murid-murid dari murid-murid Tuhan Yesus, tetapi menjadikan mereka murid-murid dari Tuhan Yesus. Itu adalah tujuan yang terakhir.

Karena itu dikatakan di dalam bagian yang kedua, menjadikan murid dengan cara mengajarkan semua “*yang telah Ku-perintahkan kepadamu.*” Muncul lagi “Ku” di sini, dan seperti yang kita ketahui, “Ku” ini adalah Tuhan Yesus. Maka semua yang diperintahkan Tuhan Yesuslah yang harus diajarkan. Bukan yang diperintahkan oleh Paulus. Bukan yang diperintahkan oleh Petrus. Bukan yang diperintahkan oleh Yohanes. Yang diterima oleh Yohanes, Petrus, dan Paulus itu pun adalah perintah dari Tuhan Yesus. Nah, kalau ini dikaitkan dengan cara yang pertama, yaitu pembaptisan, maka di sana kita tahu bahwa kepemilikan ini sangatlah penting. Karena itu namanya ada tiga. Nama dari tiga pribadi di dalam Allah Tritunggal, nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Di sana adakah nama Petrus? Tidak ada. Di sana adakah nama Yohanes? Tidak ada. Di sana adakah nama Paulus? Tidak ada. Yang ada hanyalah nama Bapa, nama Anak, dan nama Roh Kudus. Mengapa ini penting? Supaya kita boleh memahami bahwa kita yang disebut orang Kristen ini adalah milik dari Allah Tritunggal, milik dari Tuhan sendiri, sehingga perintah yang diberikan kepada kita adalah perintah untuk mengikuti perintah Tuhan.

Kita ini ketika dididik dan diajar di dalam pendidikan Kristen, kita dididik dan diajar untuk menjadi murid Tuhan. Kalau murid Tuhan, maka materi pelajarannya apa? Kurikulumnya apa? Tuhan sudah membuat kurikulum yang luar biasa. Kurikulumnya adalah Alkitab. Maka jika kita menggunakan bahasa pendidikan formal, Alkitab menjadi buku teksnya. Buku teks yang agung. Ini menjadi kitab yang suci. Kalau kita berusaha memahami siapakah Tuhan, apakah yang diperintahkan-Nya kepada manusia, apa yang terjadi pada zaman-zaman yang lampau, apakah yang akan terjadi pada masa yang akan datang, dan seterusnya, maka rujukannya adalah Alkitab. Perintah Tuhan Yesus itu diselidiki di mana? Di dalam firman

Tuhan. Maka kita tidak bisa tidak, harus membaca Alkitab. Tidak boleh kita sebagai orang Kristen mengatakan: “Aku tidak mau membaca Alkitab.” Padahal Alkitab sudah diterjemahkan dalam bahasa yang kita mengerti. Lain lagi kalau kita bertemu dengan orang dari suku yang terpencil, yang belum punya Alkitab, yang bahasanya juga sulit untuk mereka pahami, mereka punya alasan yang baik sekali kalau berkata bahwa mereka tidak punya Alkitab. Tetapi akhirnya menjadi tugas dan tanggung jawab para misionaris untuk membawakan firman Tuhan kepada mereka, kepada orang-orang dari suku terpencil ini. Ini adalah tugas dan tanggung jawab kita, karena itu ada perintah “*Jadikanlah semua bangsa murid-Ku*” dengan segera. Jangan ditunda. Ada suku bangsa yang terpencil itu, kejar, lalu ajarkan firman, beritakan firman kepada mereka. Jadikanlah mereka itu murid Tuhan.

Pendidikan adalah tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah. Ini adalah tugas dan tanggung jawab yang sangat besar sekali. Maka para ahli pendidikan menyebut pendidikan sebagai suatu *enterprise*. *Enterprise* itu berarti proyek yang usahanya besarnya luar biasa. Pendidikan bukanlah sebagai suatu subjek atau disiplin, tetapi merupakan suatu *enterprise*. Kalau kita lihat film *Star Trek*, pesawatnya diberi nama *Enterprise*. Mengapa pesawat itu namanya *Enterprise*? Mengapa bukan sekadar *airplane* (pesawat)? Karena di dalamnya itu *self-sustaining*—mandiri, mampu menyokong dirinya sendiri. Di dalamnya orang bisa melakukan bisnis, orang bisa sekolah, orang bisa melakukan begitu banyak kegiatan, bisa menanam tanaman, bisa menjual makanan, dan seterusnya. Pesawat *Enterprise* itu begitu besar. Pendidikan juga demikian.

Seorang filsuf yang bernama Nicholas Wolterstorff pernah mengatakan bahwa usia pendidikan itu setua usia manusia. Jadi, sejak ada manusia, pendidikan sudah ada. Dari mana?

Adam diciptakan, mana ada pendidikan? Bukankah Adam masih belum punya anak? Namun ada pendidikan, yaitu Tuhan mengajar Adam. Apa yang seharusnya dilakukan oleh Adam, apa yang tidak seharusnya dilakukan, diberikan oleh Tuhan. Maka pendidikan sudah langsung ada pada saat manusia yang pertama dibuat oleh Tuhan. Perintah “*tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati*” termasuk pendidikan. Jadi, di dalam pendidikan Allah, pengenalan Adam akan Allah yang mahabesar, pengenalan Adam akan dirinya sendiri, pengenalan Adam tentang sesamanya, dan pengenalan Adam tentang alam semesta, semua itu ada dalam rangkuman perintah Allah di Kejadian 2:17 tadi. Maka, umur pendidikan setua umur manusia. Ini suatu *enterprise* yang penting sekali.

Pendidikan Kristen sangatlah berfokus pada bagaimana mendewasakan orang-orang yang lahir baru ini. Perintah Tuhan Yesus di dalam Amanat Agung menjadi kunci di mana di dalam Perjanjian Baru, orang-orang Kristen harus sadar bahwa ketika kita keluar dan pergi mengabarkan Injil, lalu orang percaya dan dibaptis, tugasnya belum selesai. Sama sekali belum selesai. Maka kalau kita lihat perjalanan Rasul Paulus, dia harus tinggal di satu kota kira-kira satu setengah tahun sampai dua tahun lamanya. Untuk apa? Untuk mengajar, untuk menjadikan orang-orang ini dewasa. Dan pada saat Paulus pergi, dia tidak meninggalkan orang-orang ini sendirian. Dia mengirim pengajar atau dia meregenerasi kader pengajar dan membentuk suatu kepenatuaan di dalam gereja yang ditinggalkannya sehingga di sana ada orang-orang yang boleh meneruskan pengajaran dengan baik. Kepada jemaat-jemaat yang Paulus dirikan berdasarkan firman Tuhan, ketika dia pergi, dia mengirimkan orang-orang seperti Titus atau Timotius untuk

mengajar dan mendidik dan meneruskan tugas ini. Sedangkan di Efesus atau di Kolose, misalnya, Paulus membentuk kepepatuaan supaya orang-orang ini boleh meneruskan pengajaran yang benar. Demikianlah dia meregenerasi para pengajar. Paulus tahu bahwa setelah pengabaran Injil, untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan, upayanya tidak selesai dengan pembaptisan. Jadi keliru sekali kalau kita berpikir bahwa tugas orang Kristen adalah mengabarkan Injil dan membaptis lalu selesai. Tidak. Itu baru satu langkah. Langkah yang kedua, yang disebutkan oleh Billy Graham sebagai sembilan puluh persennya, haruslah dikerjakan dan ditata dengan sangat hati-hati. Ini pendidikan Kristen.

Sering kali di dalam paradigma kita sewaktu kita berbicara pendidikan, kita berimajinasi bahwa pendidikan adalah sekolah. Padahal sekolah itu hanyalah satu bagian dari pendidikan. Salah kaprah kalau kita beranggapan bahwa yang namanya pendidikan identik dengan sekolah. Jadi, imajinasinya tentang pendidikan tidak boleh adalah sekolah. Pendidikan itu lebih besar dari sekolah.

Ada tiga jenis pendidikan: formal, nonformal, informal. Pendidikan formal adalah pendidikan akademis yang dilaksanakan secara terstruktur dan memiliki jenjang pendidikan yang jelas (dasar, menengah, atas/tinggi) seperti yang kita kenal dalam bentuk SD, SMP, SMA/SMK dan universitas. Pendidikan nonformal adalah jenis pendidikan di luar pendidikan formal yang juga dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, misalnya lembaga kursus, Sekolah Minggu. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak diikat di dalam suatu lembaga pengetahuan atau pendidikan. Biasanya jenis pendidikan ini dikerjakan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Ketiga jenis ini

akan saya jelaskan dengan lebih terperinci nanti pada bab 8 (lihat khususnya hlm. 155-157).

Yang paling penting dari ketiganya ini adalah pendidikan informal, bukan yang formal atau nonformal. Tetapi yang sering kali menjadi masalah adalah kita menekankan terlalu banyak kepada yang formal, sehingga sekolah yang adalah pendidikan formal menjadi yang primer di dunia kita. Kalau anak tidak sekolah, maka kita bingung setengah mati. Kalau ada anak terlihat di jalan waktu jam sekolah, kita bingung dan bertanya: “Anak ini nanti mau jadi apa?” “Apakah jadi perusuh masyarakat?” Pikiran kita sering kali melayang ke sana. Maka kita sering kali berpikir bahwa anak harus sekolah. Tunggu dulu! Kita harus lihat dulu sekolahnya macam apa. Kalau sekolahnya tidak beres, anak ini bisa menjadi tidak beres. Sekolah hanyalah satu bagian dari *enterprise* pendidikan. Sekolah itu pun baru muncul pada zamannya Plato. Kira-kira 2300 tahun yang lalu sekolah baru muncul. Jauh sebelumnya, belum ada sekolah.

Saya tidak akan banyak membahas mengenai pendidikan nonformal sebab pendidikan nonformal memiliki format yang mirip dengan pendidikan formal. Perbedaan yang paling mencolok adalah pada kredensialnya saja. Pada pendidikan formal ada ijazah yang memiliki legitimasi yang diakui secara hukum dalam skala yang sangat luas—jauh lebih luas daripada yang dimiliki oleh pendidikan nonformal. Di sini saya akan lebih fokus untuk membandingkan antara pendidikan formal dan pendidikan informal.

Sekolah adalah suatu organisasi. Sekolah adalah struktur organisasi yang mengajarkan pengetahuan yang telah diorganisasi, di mana serangkaian subjek atau disiplin ilmu tertentu boleh dipelajari secara selaras dan sistematis. Ini diatur di dalam sekolah. Maka sekolah, sampai sekompleks yang kita

Biografi Singkat



Lahir 8 Januari 1975 di Surabaya.

Menikah dengan Lieke (2002) dan memiliki dua anak,
Patricia (lahir 2003) dan Sophie (lahir 2009).

Berdomisili di Surabaya.

Pendidikan:

- S1 bidang Arsitektur di Universitas Kristen Petra (1996).
- Master of Arts in Educational Ministry, Calvin Theological Seminary, Grand Rapids, Michigan, USA (2000)
- Master of Divinity, Calvin Theological Seminary, Grand Rapids, Michigan, USA (2013).
- Doctor of Philosophy in Educational Studies dari Trinity International University, Chicago, Illinois, USA (2006).

Pelayanan:

- Ditahbiskan menjadi pendeta di Christian Reformed Church pada tahun 2014, melayani jemaat di Canada sampai 2015.
- Menekuni dunia pendidikan sejak tahun 1998.
- Pernah mengajar sebagai dosen etika di Universitas Kristen Petra, dosen Pendidikan Kristen di Sekolah Teologi Reformed Indonesia di Surabaya, dosen Pendidikan Kristen di Sekolah

Teologi Alkitab Surabaya, dosen Pendidikan di Universitas Pelita Harapan, dan dosen Pendidikan Kristen di Calvin Theological Seminary.

- Pernah menjadi staf ahli di Universitas Ciputra serta Universitas Ciputra Entrepreneurship Center.
- Pernah menjabat sebagai Principal dari UPH College dan Director of Professional Development di Sekolah Dian Harapan.
- Mendirikan (bersama istri) Yang Academy yang berfokus kepada memberikan konsultasi di bidang pendidikan dengan website www.theyangacademy.com.

“Melalui buku ini saya sungguh berharap para pendidik Kristen boleh diperluas wawasannya mulai dari konsep theologis, filosofis, bahkan sampai kepada praktik belajar mengajar, baik di rumah, sekolah, dan tempat ibadah. Buku saya ini membahas mengenai pengertian-pengertian yang paling mendasar di dalam pendidikan Kristen yang berdasarkan pada Alkitab dan diintegrasikan dengan konsep-konsep terpenting di dalam penelitian di area pendidikan, serta dibawa bersentuhan dengan praktik riil dalam dunia pendidikan. Perintah Allah kepada umat-Nya untuk mendidik generasi penerus diulas dengan teliti di sini. Demikian juga pengertian mengenai bagaimana menjadi guru yang seharusnya juga dibahas secara mendalam. Peran, tugas, dan jati diri guru dijabarkan di buku ini untuk menjadi tuntunan bagi kita semua yang mengemban tanggung jawab memengaruhi dan mendidik generasi penerus menjadi semakin serupa dengan Kristus. Semoga buku ini menjadi berkat bagi para pembaca sekalian. Kiranya Tuhan memberkati para pembaca sekalian di dalam tugas dan pelayanan sebagai pendidik Kristen baik secara jabatan formal maupun informal.”—dari *Prakata*

Pdt. Ferry Yang, Ph.D. lahir di Surabaya pada tahun 1975. Sudah aktif melayani di gereja sejak usia remaja, antara lain menjadi guru Sekolah Minggu, ketertarikan Pdt. Ferry kepada dunia pendidikan semakin kuat ketika sedang menjalani studi arsitektur di Universitas Kristen Petra Surabaya (Julus 1996). Mengikuti panggilannya itu, Pdt. Ferry studi ke Amerika Serikat dan mendapat gelar Master of Arts in Educational Ministry dengan *Magna Cum Laude* dari Calvin Theological Seminary, Michigan (2000) dan Ph.D. in Educational Studies dengan *Magna Cum Laude* dari Trinity International University, Illinois (2006).

Pdt. Ferry sekarang berkecimpung di dalam dunia pendidikan secara purnawaktu. Sebagai seorang konsultan dan trainer dengan pengalaman lebih dari 15 tahun di dalam dan luar negeri, keahlian Pdt. Ferry meliputi filsafat pendidikan, desain dan pengembangan kurikulum, kepemimpinan dan manajemen sekolah, perekrutan guru dan murid sekolah, analisis sistem dan pemecahan masalah pendidikan, serta arsitektur pendidikan yang berkaitan dengan desain pendidikan dan perencanaan bangunan sekolah. Pelayanannya dapat disimak di website www.theyangacademy.com.



www.momentum.or.id

PENDIDIKAN
ISBN 978-602-393-070-8



9 786023 930708



10800010